

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari manajemen. Hal ini terlihat dari definisi pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Dalam definisi tersebut, pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan pendidikan sudah terkandung fungsi dan kaidah manajemen.

Istilah manajemen dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengelola berbagai sumber daya dengan cara bekerja sama dengan orang lain melalui proses tertentu untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Penekanan pada pengertian tersebut ialah pada sifatnya, sarana bersifat langsung, dan prasarana bersifat tidak langsung dalam menunjang proses pendidikan. Dengan begitu, manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.³

² Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2011), hal. 28-29

³ M. Husyem Hidayatus Syech, *Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Roudlotul Ulum Sumberejo Pagak Kabupaten Malang*, (Malang: UIN MALIKI, 2020), hal. 4

Pemerintah telah menyusun standar sarana dan prasarana pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 42 yang berbunyi: “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”⁴

Lembaga pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memberi layanan, pihak yang dilayani ingin memperoleh kepuasan dari layanan tersebut karena mereka sudah membayar cukup mahal kepada lembaga.⁵ Oleh karena itu untuk memberikan pelayanan yang baik dan juga pencapaian kualitas pendidikan salah satunya dapat diperoleh melalui manajemen sarana dan prasarana yang baik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan jasa pendidikan yang efektif dan efisien.

Dalam hal pelayanan seringkali terkait unsur jasa. Sehingga pelayanan sering pula disebut sebagai jasa. Sejumlah ahli tentang jasa telah berupaya untuk merumuskan definisi jasa yang konklusif namun hingga sekarang belum ada satupun definisi yang diterima secara bulat. Pelayanan bertujuan untuk memenuhi kepuasan dan harapan pelanggan. Para ahli mendefinisikan kepuasan sebagai perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul karena membandingkan kinerja yang dipersepsikan produk (atau hasil) terhadap ekspektasi mereka. Oleh karena itu kepuasan pelanggan menjadi perhatian

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 42, ayat 1-2, hal. 85

⁵ Buchari Alma dan Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan: Fokuspada Mutu dan Layanan Prima*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 30

penyelenggara pelayanan untuk menetapkan arah kebijakan melalui upaya memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen penyelenggara. Kualitas layanan merupakan inti utama manajemen pelayanan. Para ahli mendefinisikan mutu layanan sebagai suatu aktifitas yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain yang bersifat kasat mata, tidak menghasilkan kepemilikan apapun, berkaitan dengan produk, jasa, manusia, proses, lingkungan yang diperlukan pelanggan, dalam rangka memenuhi atau bahkan melebihi kebutuhan dan harapannya.

Terkait dengan permasalahan sarana dan prasarana sekolah yang cukup kompleks, manajemen sarana dan prasarana sekolah sangat perlu untuk diperhatikan dan segera ditangani permasalahannya demi menunjang kelancaran pembelajaran di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana yang dimaksudkan disini adalah seni mengatur segala sesuatu baik berupa barang atau benda baik yang secara langsung maupun tidak langsung berpartisipasi untuk mendukung jalannya proses pendidikan demi mencapai tujuan yang diinginkan khususnya bagi lembaga pendidikan itu sendiri maupun tujuan pendidikan pada umumnya. Adanya bukti fisik yang baik akan mempengaruhi persepsi calon pengguna jasa terhadap kualitas suatu lembaga tersebut. Dalam dunia pendidikan, bukti fisik sekolah yang dimaksud adalah sesuatu yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang proses pembelajaran, misalnya halaman sekolah yang bersih serta dikelilingi tanaman hijau yang asri dan menyejukkan suasana belajar mengajar dapat menimbulkan kesan yang melihatnya mempunyai persepsi bahwa lingkungan sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang ramah lingkungan dan dapat mengurangi polusi udara.

Dalam lembaga pendidikan, layanan ini dapat dilihat dari berbagai bidang, mulai dari layanan dalam bentuk fisik bangunan, sampai layanan berbagai fasilitas dan personalia yang bermutu, oleh karenanya konsumen akan menuntut dan menggugat layanan yang kurang memuaskan. Dalam hal ini, sebuah lembaga pendidikan perlu untuk memperhatikan layanan mengenai sarana dan prasarana sekolah karena berkaitan dengan kepuasan

pelayanan yang diterima oleh konsumen atau para *stakeholder* yang nantinya akan bermuara kepada kualitas lulusan lembaga pendidikan tersebut.

MAN Kota Blitar merupakan lembaga pendidikan yang cukup maju di daerah Blitar, karena banyak masyarakat yang menaruh perhatian dan kepercayaan untuk mendaftarkan anak-anaknya di MAN Kota Blitar. MAN Kota Blitar memiliki berbagai kegiatan ekstra seperti: paskibra, jurnalistik, pramuka, PMR, english dan arabic club, dll. MAN Kota Blitar juga membuka program vocational dimana terdiri dari beberapa keterampilan seperti: tata boga, tata busana, multimedia, kriya batik dan tata kecantikan. Dengan demikian siswa-siswi akan terbekali keterampilan kerja dan setelah lulus akan siap terjun di dunia kerja. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler juga perolehan juara yang sering diperoleh MAN Kota Blitar, sehingga secara tidak langsung mutu pendidikan di MAN Kota Blitar semakin meningkat. Peningkatan mutu tersebut diperoleh dari berbagai faktor penunjang, salah satunya yaitu faktor penunjang sarana dan prasarana di MAN Kota Blitar. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik pastinya diterapkan di MAN Kota Blitar. Berbagai upaya di lakukan dalam memajemen sarana dan prasarana guna terpenuhinya seluruh kegiatan madrasah dan mempermudah semua kegiatan madrasah karena terpenuhinya sarana dan prasarana.⁶

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di MAN Kota Blitar, sehingga dalam penelitian ini, peneliti memilih judul **“Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar”**

⁶ Website MAN Kota Blitar, diakses dari <https://man1kotablitar.sch.id>, pada tanggal 15 September 2020 pukul 09.00

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini memiliki tujuan dan ruang lingkup yang jelas, maka permasalahan yang akan dikaji dapat difokuskan kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar?
2. Bagaimana pengorganisasian sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar?
3. Bagaimana pelaksanaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar?
4. Bagaimana pengawasan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan karena memiliki tujuan. Tujuannya adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Karena itu, tujuan penelitian sebaiknya dirumuskan berdasarkan rumusan masalahnya.⁷ Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar.
4. Untuk mengetahui pengawasan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar.

⁷ Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hal. 71.

D. Kegunaan Penelitian

Hakikat dari penelitian adalah kontribusinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan menuju kemanfaatan-kemaslahatan umat manusia. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagaimana dijelaskan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bentuk usaha mengembangkan wawasan keilmuan tentang manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan, khususnya di sekolah tingkat dasar baik bagi peneliti maupun mahasiswa/i.

2. Secara Praktis

Penelitian tentang manajemen sarana dan prasana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di MAN Kota Blitar ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai referensi dalam mengembangkan manajemen sarana dan prasarana serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan zaman.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Kepala Tata Usaha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa masukan dan referensi untuk memotivasi dalam melakukan pengawasan dan pengembangan mutu layanan pendidikan di sekolah.

c. Pengelola Sarana dan Prasana Sekolah

Sebagai bahan untuk memotivasi pengembangan keprofesionalan dalam pengelolaan di bidang sarana dan prasarana.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang manajemen pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan manajemen sarana dan prasarana.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi/pertimbangan bagi peneliti lain yang membahas tentang manajemen sarana dan prasana pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah pemberian penjelasan dari makna atau arti istilah-istilah yang diteliti agar tidak salah menafsirkan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini akan dijelaskan dua penegasan istilah, yakni secara konseptual dan secara operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.⁸ Manajemen Sarana dan Prasarana adalah suatu seni mengatur segala sesuatu baik berupa barang atau benda, baik yang secara langsung maupun tidak langsung berpartisipasi untuk mendukung jalannya proses pendidikan khususnya bagi lembaga pendidikan itu sendiri maupun tujuan pendidikan pada umumnya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

⁸ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 249

b. Mutu Layanan Pendidikan

Mutu layanan pendidikan adalah suatu nilai mengenai baiknya kegiatan yang memberikan kepuasan kepada semua pihak yang terkait baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah berupa sesuatu yang tidak berwujud, tidak dapat dijamah oleh panca indera, dan tidak dapat beralih kepemilikan, tetapi dapat dirasakan, seperti pendidikan.

c. MAN Kota Blitar

Merupakan sekolah menengah atas berstatus negeri yang terletak di jalan Jati No. 78 Kota Blitar, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar yang menyelenggarakan kegiatan belajar berbasis *full day school* serta menyediakan berbagai sarana dan prasarana sekolah lainnya yang cukup memadai untuk memberikan pelayanan yang berkualitas.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di MAN Kota Blitar” ini merupakan salah satu pengelolaan pendidikan yang digunakan sekolah dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana merupakan kegiatan mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal dan berarti. Sarana dan prasarana perlu di kelola dengan baik agar berumur panjang dan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran secara berkelanjutan. Manajemen sarana dan prasarana ini nantinya bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran dan mempermudah pekerjaan guru sehingga dapat melayani masyarakat dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengelolaan sarana dan prasarana dengan baik maka akan meningkatkan mutu layanan pendidikan di madrasah tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara teknis mengacu pada buku pedoman penyusunan skripsi.⁹ Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pertama bagian awal skripsi, yang memuat beberapa halaman yang letaknya berada sebelum halaman yang memiliki bab. Bagian kedua, memuat beberapa bab dengan susunan penulisan yang disesuaikan dengan karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Bagian ketiga, berisi tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran foto serta dokumen yang menyangkut dengan judul skripsi.

Penelitian ini terdiri dari enam bab, satu bab dengan bab yang lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis, dengan kata lain pembahasannya berurutan dari bab pertama hingga ke enam. Dengan artian dalam pembacaan skripsi ini secara utuh dan benar adalah harus diawali dari bab satu terlebih dahulu, kemudian baru bab ke dua, dan seterusnya secara berurutan hingga bab ke enam. Dengan demikian karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisa yang digunakan dengan penalaran induktif, proses pemaknaan lebih menonjolkan penafsiran subyek penelitian (perspektif subjek), laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam, serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh keotentikan.

Sistematika penulisan laporan dan pembahasan skripsi sesuai dengan penjabaran berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini berisi tentang konteks penelitian yang menguraikan pentingnya layanan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan melalui manajemen sarana dan prasarana. Selain itu juga memaparkan tentang keunikan tempat penelitian yang diteliti yang relevan dengan judul skripsi. Selain itu terdapat juga fokus, pertanyaan dan tujuan serta kegunaan penelitian. bagian selanjutnya penegasan istilah. Penegasan istilah terdiri dari penegasan konseptual adalah definisi yang diambil dari

⁹ IAIN Tulungagung, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1)*, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017), hal. 39

pendapat atau teori pakar sesuai dengan tema yang diteliti. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan. Sistematika pembahasan bisa juga berupa pengungkapan alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dan bagian yang lain.

Bab II kajian pustaka, bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil dari penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian, bab ini mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, bab ini berisi tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V pembahasan, pada bab ini membahas keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

Bab IV penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan, dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu.